

DAMPAK PENGGANDA KOMODITAS UNGGULAN TERHADAP PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA TIMUR

Johny A. Koylal* dan Stefanus M. Kuang

*Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering, Politeknik Pertanian Negeri Kupang,
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes, Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011
Korespodensi: johny_koylal@yahoo.com*

ABSTRACT

The agricultural sector is the leading sector in the economy of East Nusa Tenggara (NTT) in terms of its contribution to labor absorption. The large number of NTT people working in the agricultural sector indirectly shows that the economic development of the region also depends on contributions from the agricultural sector. The research aims to analyze the impact of the multiplier of superior commodities on the economy. The secondary data used in this study, namely the NTT Input-Output Table in 2020 obtained from the update of the NTT Input-Output Table in 2017 using the RAS method. The results showed that coffee commodities, livestock commodities, and poultry commodities and the results were categorized as superior commodities because they had a great impact on the formation of output as well as the welfare and absorption of labor in the NTT economy.

Keywords: Commodities, Sector, Agriculture, Economy

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur (NTT) ditinjau dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 51,4 persen pada tahun 2020 (BPS NTT, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dengan jumlah tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian Izuchukwu (2011), bahwa sektor pertanian merupakan kontributor terbesar dalam penyediaan lapangan kerja. Meskipun NTT memiliki tenaga kerja terbanyak pada sektor pertanian, ironisnya sektor pertanian identik dengan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006; Kuncoro, 2010; Gudoy dan Dewbre, 2010; Omorogiuwa *et al*, 2014). Disamping itu, banyaknya masyarakat NTT yang bekerja di sektor pertanian secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi wilayah juga bergantung pada kontribusi dari sektor pertanian. Terlebih sebagian besar populasi di NTT tinggal di pedesaan. Menurut Anriquez dan Stamoulis (2007) dari 1,2 miliar penduduk dunia yang sangat miskin, 75 persen tinggal di pedesaan dan sebagian besar bergantung pada sektor pertanian.

Sektor pertanian juga berperan dalam proses pembangunan industrialisasi. Hal ini dikarenakan sebagian besar input sektor industri berasal dari output sektor pertanian. Ketika produksi sektor industri semakin meningkat, maka secara tidak langsung akan meningkatkan output sektor pertanian. Begitupula pada sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian sebagai input produksi sektor tersebut. Hal tersebut membuat adanya hubungan keterkaitan antarsektor perekonomian yang menimbulkan dampak bagi output, pendapatan dan lapangan kerja dalam perekonomian yang disebut dengan *multiplier effect*. Para ekonom telah lama tertarik dalam mengukur dampak total pada output, pendapatan dan lapangan kerja yang dihasilkan dari perubahan investasi. Salah satu teknik analisis yang sangat berguna yaitu multiplier yang dikembangkan oleh Keynes berdasarkan karya Kahn sebelumnya (Miernyk, 1967).

Laksmi (2021), menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki dampak pengganda pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Rafiqah (2020), menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki andil yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga dan nilai multiplier lapangan pekerjaan terbesar diantara sektor perekonomian lainnya. Mardalena *et al.* (2019), menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan lima sektor terkemuka dalam penyerapan tenaga kerja. Syofya dan Rahayu (2018), menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor pemacu pertumbuhan pendapatan masyarakat. Widyawati (2017), menjelaskan bahwa sektor pertanian memiliki dampak pengganda pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya.

Hasil kajian *multiplier* sektor pertanian ini diharapkan bermanfaat untuk Pemerintah Daerah (Pemda) NTT dalam merumuskan kebijakan model pembangunan sektor pertanian dengan pengembangan komoditas unggulan yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan output, pendapatan rumah tangga, dan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis dampak pengganda (*multiplier effect*) komoditas unggulan terhadap perekonomian NTT.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Ruang lingkup penelitian mencakup perekonomian NTT dan penelitian dilakukan pada Mei sampai dengan Nopember tahun 2021. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Tabel Input-Output (I-O) NTT tahun 2020 yang peroleh dari pembaruan Tabel I-O NTT tahun 2017 dengan menggunakan metode RAS. Rancang bangun Tabel I-O NTT tahun 2020 menggunakan beberapa jenis data sekunder lainnya yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), total tenaga kerja, total input dan output, total permintaan akhir, dan total input primer tahun 2020.

Metode Analisis Data

Agregasi dan Disagregasi Sektor Tabel I-O NTT Tahun 2017

Penyusunan sektor Tabel I-O NTT tahun 2017 didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2015. Struktur dan metode pemberian kode pada publikasi KBLI 2015 mengikuti “*International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*” revisi 4 tahun 2008 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekhususan yang terdapat di Indonesia.

Agregasi sektor adalah proses penggabungan beberapa sektor I-O menjadi satu sektor yang lebih besar. Pertimbangan yang digunakan dalam pengagregasian sektor adalah kebutuhan data secara global untuk kegunaan yang lebih spesifik. Sedangkan disagregasi dilakukan terhadap sektor yang peranannya relatif dominan dalam perekonomian dilihat dari output dan nilai tambah yang dihasilkan, sebaiknya tidak digabungkan ke sektor lain. Misalnya, untuk sektor padi dan jagung memiliki output dan nilai tambah yang relatif tinggi serta merupakan makanan pokok sebagian masyarakat NTT, maka dimunculkan sebagai sektor padi dan sektor jagung.

Jumlah sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah 38 sektor yang diperoleh dengan cara melakukan agregasi dan disagregasi terhadap Tabel I-O NTT tahun 2017 klasifikasi 52 sektor. Adapun pertimbangan melakukan agregasi menjadi 38 sektor penelitian, yaitu kebutuhan penelitian dan penyesuaian terhadap data yang tersedia.

Dampak Pengganda (*Multiplier Effect*) Sektor Pertanian

Analisis keterkaitan antarsektor hanya menunjukkan nilai indeks pemusatan dan indeks penyebaran dari koefisien-koefisien pada matriks langsung, matriks kebalikan terbuka, dan matriks kebalikan tertutup. Teknik analisis tersebut tidak memperlihatkan rangkaian pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya (Muchdie, 2002). Oleh karena itu, untuk menutupi kekurangan dari analisis keterkaitan tersebut perlu dilakukan analisis dampak pengganda yang mampu menelusuri rentetan pengaruh suatu sektor terhadap sektor lainnya dan rumah tangga dalam suatu perekonomian.

Jensen dan West (1986) membedakan kategori dampak pengganda menjadi: 1) dampak awal atau *initial impact*; 2) dampak imbasan kegiatan produksi atau *production induced impact* yang terdiri atas: pengaruh putaran pertama (*first round effect*) dan pengaruh putaran kedua atau pengaruh dukungan industri (*industrial support effect*); 3) dampak imbasan konsumsi atau *consumption induced effect*; dan 4) dampak luberan (*flow-on impact*).

Tabel 1. Rumus Perhitungan *Multiplier Effect* Menurut Tipe Dampak

Tipe Dampak	Multiplier		
	Output	Pendapatan	Tenaga Kerja
Dampak Awal	1	h_i	e_i
Dampak Putaran Pertama	$\sum_i a_{ij}$	$\sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i a_{ij} e_i$
Dampak Dukungan Industri	$\sum_i a_{ij} - 1 - \sum_i a_{ij}$	$\sum_i a_{ij} h_i - h_j - \sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i a_{ij} e_i - e_j - \sum_i a_{ij} e_i$
Dampak Induksi Konsumsi	$\sum_i \alpha^*_{ij} - \sum_i a_{ij}$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i - \sum_i a_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i - \sum_i a_{ij} e_i$
Dampak Total	$\sum_i \alpha^*_{ij}$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i$
Dampak Lanjutan	$\sum_i \alpha^*_{ij} - 1$	$\sum_i \alpha^*_{ij} h_i - h_j$	$\sum_i \alpha^*_{ij} e_i - e_j$

Sumber: Jensen dan West (1986).

dimana:

- a_{ij} : Koefisien input antara
- h_i : Koefisien pendapatan rumah tangga
- e_i : Koefisien tenaga kerja
- α_{ij} : Matriks kebalikan Leontief model terbuka
- α^*_{ij} : Matriks kebalikan Leontief model tertutup

Dari hasil analisis akan diketahui besarnya multiplier output, pendapatan, dan tenaga kerja beserta tipe dampaknya dari sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian NTT. Menurut Jensen dan West (1986), analisis tipe dampak tersebut meliputi:

1. dampak awal merupakan stimulus perekonomian yang diasumsikan besarnya perubahan satuan peubah di setiap produksi ekonomi apabila terjadi perubahan dalam permintaan akhir sebesar satu unit satuan moneter,

2. dampak putaran pertama atau dampak langsung menunjukkan besarnya dampak langsung dari pembelian input yang dibutuhkan suatu sektor dari sektor lain untuk meningkatkan produksinya sebesar satu satuan moneter atau apabila terjadi peningkatan satu satuan moneter permintaan akhir dari suatu sektor produksi, maka sektor produksi tersebut akan meningkatkan output, pendapatan, dan tenaga kerja secara langsung,
3. dampak dukungan industri atau dampak tidak langsung merupakan besarnya dampak tidak langsung dari pembelian input yang dibutuhkan suatu sektor dari sektor lain untuk meningkatkan produksinya sebesar satu satuan moneter atau apabila terjadi peningkatan satu satuan moneter permintaan akhir dari suatu sektor produksi, maka sektor produksi tersebut akan meningkatkan output, pendapatan, dan tenaga kerja secara tidak langsung,
4. dampak induksi konsumsi menunjukkan besarnya pengaruh pengeluaran rumah tangga terhadap perekonomian wilayah atau penerimaan rumah tangga sebagai pembayaran upah tenaga kerja dalam memproduksi tambahan output dari suatu sektor produksi atau apabila terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga sebesar satu satuan moneter, maka akan terjadi peningkatan terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja,
5. dampak total merupakan penjumlahan dari dampak awal, putaran pertama, dukungan industri, dan induksi konsumsi atau apabila terjadi perubahan satu satuan moneter dari suatu sektor produksi, maka akan berpengaruh secara agregat terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, dan
6. dampak lanjutan merupakan dampak bersih yang diperoleh dari pengurangan dampak total dengan dampak awal.

Menurut Jensen dan West (1986), angka pengganda tipe I diperoleh dengan tidak memperhitungkan dampak konsumsi rumah tangga. Sedangkan angka pengganda tipe II diperoleh dengan memperhitungkan dampak konsumsi rumah tangga yang masuk dalam model. Oleh karena itu nilai angka pengganda tipe II yang akan diperoleh selalu lebih besar dibandingkan dengan angka pengganda tipe I. Hasil analisis angka pengganda tipe I menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan satu satuan moneter permintaan akhir dari suatu sektor produksi, maka akan meningkatkan output, pendapatan, dan tenaga kerja. Sedangkan hasil analisis angka pengganda tipe II menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan satu satuan moneter pengeluaran rumah tangga, maka akan meningkatkan

output, pendapatan, dan tenaga kerja. Rumus angka pengganda tipe I dan tipe II sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tipe I} &= \frac{\text{Dampak Awal} + \text{Dampak Putaran Pertama} + \text{Dampak Dukungan Industri}}{\text{Dampak Awal}} \\ \text{Tipe II} &= \frac{\text{Dampak Awal} + \text{Dampak P. Pertama} + \text{Dampak D. Industri} + \text{Dampak I. Konsumsi}}{\text{Dampak Awal}} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pengganda (*Multiplier Effect*) Sektor Pertanian

Analisis ini bertujuan untuk melihat dampak perubahan permintaan akhir di suatu sektor ekonomi terhadap output, pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi lainnya. Ada dua tipe pengganda atau multiplier yang digunakan untuk analisis, yaitu multiplier tipe I dan multiplier tipe II. Keduanya masing-masing untuk analisis multiplier output, multiplier pendapatan rumah tangga, dan multiplier penyerapan tenaga kerja. Multiplier tipe I diperoleh dari pengolahan lebih lanjut matrik kebalikan Leontief model terbuka yang menjadikan rumah tangga sebagai variabel eksogen, sedangkan multiplier tipe II dari matrik kebalikan Leontief model tertutup yang memasukkan rumah tangga sebagai variabel endogen. Dalam hal ini rumah tangga dijadikan sektor produksi seperti halnya sektor-sektor ekonomi. Oleh karena itu, multiplier tipe II nilainya selalu lebih besar dibandingkan dengan multiplier tipe I (Nazara, 2005).

Dampak Pengganda (*Multiplier Effect*) Output

Multiplier output menunjukkan nilai total dari output yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi adanya perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor. Peningkatan permintaan akhir sektor *j* tidak hanya meningkatkan output sektor *j* tersebut, tetapi juga akan berdampak peningkatan output sektor-sektor lainnya di suatu perekonomian. Peningkatan output sektor-sektor lain tersebut tercipta akibat adanya dampak langsung dan dampak tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor *j* tersebut. Dengan demikian, jika terjadi perubahan permintaan akhir dalam model I-O, maka akan terjadi perubahan output oleh sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian (Nazara, 2005).

Tabel 2. Multiplier Output Sektor Pertanian dalam Perekonomian NTT Tahun 2020

Kode I-O	Sektor Pertanian	Multiplier Output			
		Tipe I	Peringkat	Tipe II	Peringkat
I-01	Padi	1,22093	26	1,71325	17
I-02	Jagung	1,17574	29	1,66806	19
I-03	Tanaman bahan makanan	1,12957	36	1,62189	23
I-04	Umbi-umbian	1,17214	30	1,66446	20
I-05	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,15761	33	1,48305	33
I-06	Jambu mete	1,17823	28	1,58743	27
I-07	Kelapa	1,16908	31	1,57827	30
I-08	Tanaman perkebunan	1,18950	27	1,59869	26
I-09	Kopi	1,45984	7	1,86903	8
I-10	Pertanian lainnya	1,12537	37	1,66220	21
I-11	Peternakan	1,34396	17	1,40296	35
I-12	Unggas dan hasil-hasilnya	1,24370	25	1,30416	37
I-13	Kehutanan	1,11203	38	1,58179	29
I-14	Perikanan	1,14455	35	1,31543	36

Sumber: Tabel I-O Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen NTT (2020).

Tabel 2 menunjukkan nilai multiplier output tipe I dan tipe II sektor pertanian dalam perekonomian NTT tahun 2020. Nilai multiplier output tipe I tertinggi dimiliki oleh sektor kopi sebesar 1,45984 atau peringkat tujuh dari tiga puluh delapan sektor ekonomi. Berikut nilai multiplier output tipe I diikuti oleh sektor peternakan sebesar 1,34396 atau peringkat tujuh belas. Demikian juga dengan nilai multiplier output tipe II tertinggi dimiliki oleh sektor kopi sebesar 1,86903 atau peringkat delapan. Berikut nilai multiplier output tipe II diikuti oleh sektor pertanian lainnya sebesar 1,66220 atau peringkat dua puluh satu.

Sektor kopi memiliki nilai multiplier output tipe I sebesar 1,45984. Angka ini dapat diartikan, jika permintaan akhir sektor kopi meningkat sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya output perekonomian sebesar 1,45984 rupiah. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor kopi, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya output sektor kopi itu sendiri sebesar 1,29082 rupiah, sektor angkutan sebesar 0,05203 rupiah, sektor pertanian lainnya sebesar 0,04576 rupiah, sektor perdagangan sebesar 0,03177 rupiah, serta sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,01977 rupiah.

Demikian pula sektor kopi memiliki nilai multiplier output tipe II sebesar 1,86903. Angka ini dapat diartikan, jika permintaan akhir sektor kopi meningkat sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak

langsung terhadap meningkatnya output perekonomian sebesar 1,86903 rupiah dengan memperhitungkan efek konsumsi rumah tangga. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor kopi, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya output sektor kopi itu sendiri sebesar 1,29091 rupiah, sektor perdagangan sebesar 0,08446 rupiah, sektor angkutan sebesar 0,07896 rupiah, sektor jasa pendidikan sebesar 0,06826 rupiah, sektor komunikasi sebesar 0,05376 rupiah, sektor pertanian lainnya sebesar 0,04708 rupiah, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,03885 rupiah, sektor perikanan sebesar 0,03630 rupiah, sektor peternakan sebesar 0,02575 rupiah, jasa lainnya sebesar 0,01749 rupiah, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 0,01715 rupiah, sektor real estate sebesar 0,01648 rupiah, sektor jagung sebesar 0,01545 rupiah, sektor tanaman bahan makanan sebesar 0,01327 rupiah, sektor unggas dan hasil-hasilnya sebesar 0,01116 rupiah, serta sektor industri makanan dan minuman sebesar 0,01114 rupiah. Cara membaca nilai multiplier output sektor ekonomi lainnya sama seperti di atas.

Hasil analisis multiplier output menunjukkan ada kesamaan keputusan yang diberikan oleh tipe I dan tipe II. Perbedaan mendasar hanya terletak pada keterkaitan pengeluaran rumah tangga. Pada tipe I rumah tangga tidak diperhitungkan, sementara pada tipe II rumah tangga ikut masuk dalam pengukuran multiplier. Oleh karena itu, nilai multiplier pendapatan tipe II dianggap lebih tepat dijadikan acuan dalam menentukan komoditas unggulan. Komoditas kopi layak untuk menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai multiplier output tipe II yang tinggi dalam perekonomian. Dwiastuti *et al.* (2008), menjelaskan sektor pertanian memiliki multiplier output relatif besar sehingga sektor tersebut layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Dampak Pengganda (*Multiplier Effect*) Pendapatan

Multiplier pendapatan menunjukkan dampak kenaikan permintaan akhir dari suatu sektor terhadap pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor tersebut. Suatu sektor yang mempunyai multiplier pendapatan tinggi akan memberikan dampak yang besar pula terhadap kesejahteraan tenaga kerja pada sektor tersebut (Nazara, 2005).

Tabel 3. Multiplier Pendapatan Sektor Pertanian dalam Perekonomian NTT Tahun 2020

Kode I-O	Sektor Pertanian	Multiplier Pendapatan			
		Tipe I	Peringkat	Tipe II	Peringkat
I-01	Padi	1,22050	26	1,58297	26
I-02	Jagung	1,17403	30	1,52270	30
I-03	Tanaman bahan makanan	1,12651	35	1,46107	35
I-04	Umbi-umbian	1,17034	31	1,51791	31
I-05	Jambu mete	1,20277	27	1,55998	27
I-06	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,16517	32	1,51120	32
I-07	Kelapa	1,15460	33	1,49750	33
I-08	Tanaman perkebunan	1,17817	29	1,52807	29
I-09	Kopi	1,49029	14	1,93289	14
I-10	Pertanian lainnya	1,07531	37	1,39466	37
I-11	Peternakan	5,76579	4	7,47814	4
I-12	Unggas dan hasil-hasilnya	5,41207	5	7,01936	5
I-13	Kehutanan	1,06557	38	1,38202	38
I-14	Perikanan	1,25973	22	1,63385	22

Sumber: Tabel I-O Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen NTT Tahun 2020 (Diolah Kembali).

Tabel 3 menunjukkan nilai multiplier pendapatan tipe I dan tipe II sektor pertanian dalam perekonomian NTT tahun 2020. Nilai multiplier pendapatan tipe I tertinggi dimiliki oleh sektor peternakan sebesar 5,76579 atau peringkat empat dari tiga puluh delapan sektor ekonomi. Berikut nilai multiplier pendapatan tipe I diikuti oleh sektor unggas dan hasil-hasilnya sebesar 5,41207 atau peringkat lima. Demikian juga dengan nilai multiplier pendapatan tipe II tertinggi dimiliki oleh sektor peternakan sebesar 7,47814 atau peringkat empat. Berikut nilai multiplier pendapatan tipe II diikuti oleh sektor unggas dan hasil-hasilnya sebesar 7,01936 atau peringkat lima.

Sektor peternakan memiliki nilai multiplier pendapatan tipe I sebesar 5,76579. Angka ini dapat diartikan, jika pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor peternakan meningkat karena kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya pendapatan rumah tangga dalam perekonomian sebesar 5,76579 rupiah. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor peternakan, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya pendapatan rumah tangga sektor peternakan itu sendiri sebesar 1,19420 rupiah, sektor jagung sebesar 1,05167 rupiah, sektor tanaman bahan makanan sebesar 0,94092 rupiah, sektor perdagangan sebesar 0,72200 rupiah, sektor pertanian lainnya sebesar 0,62841 rupiah, sektor umbi-umbian

sebesar 0,33884 rupiah, sektor padi sebesar 0,32173 rupiah, serta sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 0,19666 rupiah.

Demikian pula, sektor peternakan memiliki nilai multiplier pendapatan tipe II sebesar 7,47814. Angka ini dapat diartikan, jika pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor peternakan meningkat karena kenaikan permintaan akhir sektor tersebut sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya pendapatan rumah tangga dalam perekonomian sebesar 7,47814 dengan memperhitungkan efek konsumsi rumah tangga. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor peternakan, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya pendapatan rumah tangga sektor peternakan itu sendiri sebesar 1,19790 rupiah, sektor jagung sebesar 1,14182 rupiah, sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,02158 rupiah, sektor perdagangan sebesar 0,97663 rupiah, sektor pertanian lainnya sebesar 0,63772 rupiah, sektor pendidikan sebesar 0,60988 rupiah, sektor umbi-umbian sebesar 0,36789 rupiah, dan sektor padi sebesar 0,34931 rupiah. Cara membaca nilai multiplier pendapatan sektor ekonomi lainnya sama seperti di atas.

Hasil analisis multiplier pendapatan menunjukkan adanya kesamaan keputusan yang diberikan oleh tipe I dan tipe II. Perbedaan mendasar hanya terletak pada keterkaitan pengeluaran rumah tangga. Pada tipe I rumah tangga tidak diperhitungkan, sementara pada tipe II rumah tangga ikut masuk dalam pengukuran multiplier. Oleh karena itu, nilai multiplier pendapatan tipe II dianggap lebih tepat dijadikan acuan dalam menentukan komoditas unggulan. Komoditas peternakan serta komoditas unggas dan hasil-hasilnya layak untuk menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai multiplier pendapatan tipe II yang tinggi dalam perekonomian. Syofya dan Rahayu (2018), menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat.

Dampak Pengganda (*Multiplier Effect*) Tenaga Kerja

Multiplier tenaga kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya satu satuan perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu (Nazara, 2005).

Tabel 4. Multiplier Tenaga Kerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian NTT Tahun 2020

Kode I-O	Sektor Pertanian	Multiplier Tenaga Kerja			
		Tipe I	Peringkat	Tipe II	Peringkat
I-01	Padi	1,20958	19	1,33797	21
I-02	Jagung	1,16352	21	1,28703	22
I-03	Tanaman bahan makanan	1,11644	28	1,23495	26
I-04	Umbi-umbian	1,15986	22	1,28298	23
I-05	Sayur-sayuran dan buah-buahan	1,14733	23	1,27386	24
I-06	Jambu mete	1,09491	30	1,21749	28
I-07	Kelapa	1,08498	31	1,20644	29
I-08	Tanaman perkebunan	1,10713	29	1,23108	27
I-09	Kopi	1,40044	15	1,55722	18
I-10	Pertanian lainnya	1,02587	37	1,13899	32
I-11	Peternakan	4,94209	1	5,54865	2
I-12	Unggas dan hasil-hasilnya	4,63316	2	5,20251	3
I-13	Kehutanan	1,01478	38	1,12688	34
I-14	Perikanan	1,12491	26	1,25743	25

Sumber: Tabel I-O Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen NTT (2020).

Tabel 4 menunjukkan nilai multiplier tenaga kerja tipe I dan tipe II sektor pertanian dalam perekonomian NTT tahun 2020. Nilai multiplier tenaga kerja tipe I tertinggi dimiliki oleh sektor peternakan sebesar 4,94209 atau peringkat satu dari tiga puluh delapan sektor ekonomi. Berikut nilai multiplier tenaga kerja tipe I diikuti oleh sektor unggas dan hasil-hasilnya sebesar 4,63316 atau peringkat dua. Demikian juga dengan nilai multiplier tenaga kerja tipe II tertinggi dimiliki oleh sektor peternakan sebesar 5,54865 atau peringkat dua. Berikut nilai multiplier pendapatan tipe II diikuti oleh sektor unggas dan hasil-hasilnya sebesar 5,20215 atau peringkat tiga.

Sektor peternakan memiliki nilai multiplier tenaga kerja tipe I sebesar 4,94209. Angka ini dapat diartikan, jika permintaan akhir sektor peternakan meningkat sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebesar 4,94209 orang. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor peternakan, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja sektor peternakan itu sendiri sebesar 1,19420 orang, sektor jagung sebesar 1,05167 orang, sektor tanaman bahan makanan sebesar 0,94092 orang, sektor pertanian lainnya sebesar 0,62841 orang, sektor umbi-umbian sebesar 0,33884 orang, sektor padi sebesar 0,32173 orang, sektor perdagangan sebesar 0,21296 orang, serta sektor industri makanan dan minuman sebesar 0,06858 orang.

Demikian pula, sektor peternakan memiliki nilai multiplier tenaga kerja tipe II sebesar sebesar 5,54865. Angka ini dapat diartikan, apabila permintaan akhir sektor peternakan meningkat sebesar satu rupiah, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebesar 5,54865 orang dengan memperhitungkan efek konsumsi rumah tangga. Peningkatan permintaan akhir sebesar satu rupiah pada sektor peternakan, maka diperkirakan akan berdampak langsung dan tidak langsung terhadap meningkatnya penyerapan tenaga kerja sektor peternakan itu sendiri sebesar 1,19790 orang, sektor jagung sebesar 1,14182 orang, sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,02158 orang, sektor pertanian lainnya sebesar 0,63772 orang, sektor umbi-umbian sebesar 0,36789 orang, sektor padi sebesar 0,34931 orang, sektor perdagangan sebesar 0,28807 orang, serta industri makanan dan minuman sebesar 0,09312 orang. Cara membaca nilai multiplier tenaga kerja sektor ekonomi lainnya sama seperti di atas.

Hasil analisis multiplier tenaga menunjukkan adanya kesamaan keputusan yang diberikan oleh tipe I dan tipe II. Perbedaan mendasar hanya terletak pada keterkaitan pengeluaran rumah tangga. Pada tipe I rumah tangga tidak diperhitungkan, sementara pada tipe II rumah tangga ikut masuk dalam pengukuran multiplier. Oleh karena itu, nilai multiplier tenaga kerja tipe II dianggap lebih tepat dijadikan acuan dalam menentukan komoditas unggulan. Komoditas peternakan serta komoditas unggas dan hasil-hasilnya layak untuk menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai multiplier tenaga kerja tipe II yang tinggi dalam perekonomian. Rafiqah (2020), menjelaskan bahwa sektor pertanian berkontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga dan memiliki dampak pengganda lapangan pekerjaan terbesar diantara sektor ekonomi lainnya.

SIMPULAN

Komoditas kopi, komoditas peternakan, serta komoditas unggas dan hasil-hasilnya dikategorikan sebagai komoditas unggulan karena memiliki nilai multiplier output, pendapatan, dan tenaga kerja yang tinggi dalam perekonomian NTT. Oleh karena itu, jika model pembangunan pertanian diprioritaskan kepada pengembangan komoditas unggulan tersebut, maka akan memberikan dampak

yang besar terhadap pembentukan output serta kesejahteraan dan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriquez, Gustavo dan Stamoulis Kostas. 2007. Rural Development and Poverty Reduction: Is Agriculture Still the Key? ESA Working Paper No. 7-2. The Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Badan Pusat Statistik NTT. 2021. *Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2021*. BPS NTT. Kota Kupang.
- Dwiastuti, R. *et al.* 2008. Penentuan Sektor Kunci Pembangunan Pertanian Indonesia: Pendekatan Input Output Nasional 2005. AGRISE. Vol. 8, No. 1: 1-14.
- Gudoy, D.C dan Dewbre J. 2010. Economic Importance of Agriculture for Poverty Reduction. OECD Food, Agriculture, and Fisheries Working Papers No. 23. OECD Publishing.
- Izuchukwu, O.O. 2011. *Analysis of the Contribution of Agricultural Sector on the Nigerian Economic Development*. World Review of Business Research. Vol. 1, No. 1, Mar. 2011: 191-200.
- Jensen, R.C dan West G.R. 1986. Input-Output for Practitioners: Theory and Applications. Australian Government Publishing Service. Canberra.
- Kuncoro, M. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomi Pembangunan. Erlangga. Jakarta
- Laksmi, A. 2021. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). Jurnal Satyagraha. Vol. 3, No. 2: 140-157.
- Mardelena, M *et al.* 2019. How Leading Economic Sectors Stimulate Economic Growth, Income and Labor Absorption? Input-Output Approach. *International Journal of Economics and Financial Issues* 9: 234-244.
- Miernyk, W.H. 1967. The Element of Input-Output Analysis. Random House. New York.
- Muchdie. 2002. *Struktur Ruang Perekonomian Indonesia: Analisis Model Input-Output Antardaerah*. Makalah Intern. Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pembangunan Wilayah. Jakarta.
- Nazara, S. 2005. Analisis Input-Output. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Omorogiuwa, Omorogbe *et al.* 2014. The Role of Agriculture in the Economic Development of Nigeria. *European Scientific Journal* 10: 133-147.
-

- Rafiqah, I.W. 2020. Analisis Multiplier Sektor Pertanian pada Perekonomian Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian AGRISIA. Vol. 3, No. 1: 14-31.
- Syofya, H dan Rahayu S. 2018. Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 9, No. 3: 62-74.
- Todaro, M dan Smith S. 2006. Economic Development. Ninth Edition. Pearson Education Limited. United Kingdom
- Widyawati, R.F. 2017. Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). Jurnal Economia. Vol. 13, No. 1: 14-27.
-